

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada karya film dokumenter *Menerjang Garis Batas* ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa suatu kekurangan bukanlah menjadi hambatan bagi seseorang untuk dapat maju dan berkembang lebih baik lagi. Namun keterbatasan akan ruang bagi penyandang difabel dalam mengasah kemampuan untuk menghadapi dunia kerja masih minim sekali, sehingga ruang gerak mereka sangat terbatas di dalam dunia kerja. Tak sedikit juga yang mendapat diskriminasi oleh perusahaan-perusahaan yang enggan menerima mereka.

Film dokumenter *Menerjang Garis Batas* memiliki tujuan dalam mematahkan stigma yang berkembang dalam masyarakat bahwa penyandang difabel dapat berjuang ditengah keterbatasan yang mereka punya, para penyandang difabel dapat berkembang sama baiknya dengan manusia pada umumnya, bahkan mereka dapat menjadi pribadi yang inspiratif yang berhasil membuat orang lain mencontoh dari keahlian yang dimilikinya. Peran lingkungan kerja yang inklusif juga sangat berpengaruh bagi seorang penyandang difabel dalam membangun dan mengasah keterampilan untuk mencapai keberhasilan yang dituju tanpa ada lagi diskriminasi dari lingkup pekerjaan.

Dokumenter ini menggunakan jenis ekspositori, yang merupakan jenis dokumenter dengan fokus pendekatan utamanya melalui penyampaian informasi serta menuturkan fakta secara objektif pada penontonnya. Penggunaan jenis dokumenter ini menurut penulis sudah sesuai dengan alur yang penulis cerita rangkai dan kesesuaian mood yang hendak dibangun oleh sutradara. Gaya penyutradaraan di dalam film dokumenter *Menerjang Garis Batas* menggunakan ekspositori, dimana penekanan dalam teknik penyutradaraannya yang membuat penyampaian informasi secara jelas,

faktual, dan mengedukasi penontonnya dengan menggunakan narasi berupa teks dan suara untuk memperkuat argumentasi.

Dalam menumbuhkan pandangan yang baik terhadap penyandang difabel, penulis menjadikan film dokumenter ini sebagai sarana dalam pemberdayaan kepada masyarakat luas agar dapat mengubah sudut pandangnya terhadap penyandang difabel. Film dokumenter dipilih karena penulis yakin bahwa film adalah media yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas untuk dapat membuat sudut pandang baru di masyarakat. Dengan menampilkan unsur audio dan visual film akan lebih mudah dipahami serta dalam proses distribusinya akan lebih singkat dan cepat sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

5.2. Saran

Penulis menyadari bahwa dari pada saat awal tahapan produksi mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dalam konteks pengalaman yang telah penulis lalui dalam proses produksi film dokumenter ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan saran yang dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis sendiri memberikan saran kepada para pembaca pada saat pembuatan film dokumenter untuk riset sebanyak-banyaknya terlebih dahulu, hal ini dilakukan supaya kasus permasalahan yang diangkat lebih mengerucut. Dalam proses ini, riset merupakan hal terpenting dalam proses pembuatan film dokumenter. Selain itu, menentukan pendekatan agar dapat memudahkan sutradara dalam memproduksi film dokumenter sehingga topik yang disampaikan akan terasa relevan kepada audiens yang menonton.